

SIARAN PERS



the last IDEAL PARADISE: Sebuah Instalasi dan Performa Spesifik-Lokasi mengenai Konstelasi Sosial dan Pemikiran Politik



Claudia Bosse, koreografer dan artis ternama di kancah internasional—yang terkenal karena karya-karya radikalnya dengan tubuh dan ruang—berkolaborasi dengan seniman dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, dan Lampung untuk menghadirkan karya spesifik-lokasi mengenai terorisme, teritori, serta ke(tidak)sadaran kultural dan politik. Pementasan perdana di Asia ini berlangsung di Perum Produksi Film Negara (PFN) di Jakarta.

the last IDEAL PARADISE merupakan karya lintas disiplin pada titik singgung performa dan seni visual di latar terbuka, di mana penonton dipersilakan bergerak dengan bebas, memilih sudut pandang masing-masing, serta mengembangkan dramaturgi sendiri. *the last IDEAL PARADISE* merupakan instalasi, koreografi, dan performa sekaligus – suatu inventaris proses kerja yang menggabungkan masa kini dan masa lalu politik dengan ritual dan mitos. Karya ini mempertanyakan rezim-rezim saat ini dan kemungkinan untuk hidup berdampingan.

Dengan mengamati konstelasi kontemporer dan historis melalui lensa malapetaka, keguncangan, serta pergolakan pribadi dan politik, karya ini secara puitis menjelajahi perpotongan antara politik, agama, serta hubungan antara negara dan individu. Dikemas sebagai permainan kata dan komposisi yang absurd, judul *the last IDEAL PARADISE* menyiratkan suatu kiasan inti penampilan ini: Surga dengan beragam makna dan fungsinya.

the last IDEAL PARADISE versi Jakarta dipersembahkan Goethe-Institut Indonesien bekerja sama dengan PFN dan didukung Kementerian Luar Negeri Jerman serta Kedutaan Besar Austria di Jakarta. Adaptasi khusus Jakarta dari karya ini lahir melalui proses riset, wawancara dan, perjumpaan oleh Claudia Bosse yang berlangsung di Jakarta pada tahun 2018 dan 2019. Karya ini kemudian direalisasikan dalam kolaborasi dengan ansambel multilingual penari, aktris, penampil, dan orang awam dari berbagai generasi berbeda.

Instalasi dan performa berdurasi 2,5 jam ini memuat materi yang menyoroti pergolakan sosial dan arsip etnografis, mentransformasi semuanya dan menciptakan komunitas sementara yang rapuh dengan dan untuk penonton.

“Ketika melihat performa ini di Tanzplattform 2018, sebuah festival yang setiap dua tahun mempertemukan produksi-produksi paling menonjol dalam tari

Goethe-Institut

Jl. Sam Ratulangi 9-15
Jakarta 10350

Narahubung

Ryan Rinaldy
Manajer Hubungan Masyarakat
Goethe-Institut Indonesien
Ryan.Rinaldy@goethe.de
T +62 21 391 4042 - pes. 145
M / WA +62 878 9835 0125
www.goethe.de/indonesia

www.goethe.de

**GOETHE
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.



kontemporer di Jerman, kami tertarik oleh konsep yang unik dan pendekatan lintas disiplin yang khas dari *the last IDEAL PARADISE*,” kata Anna Maria Strauss, Kepala Bagian Program Budaya di Goethe-Institut Indonesia.

“Performa ini menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai masa kini kita dan memberi tempat untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini, baik secara individual maupun kolektif. Kami merasa bahwa tema-tema yang diangkat – dan juga caranya tema-tema itu diangkat – sangat beresonansi dengan konteks di Indonesia. Kami bergembira bahwa ada begitu banyak pihak dari seluruh Indonesia yang turut berkolaborasi untuk membentuk edisi Jakarta dari *the last IDEAL PARADISE*. Untuk karya yang spesifik-lokasi, tempat berlangsungnya performa menjadi sangat penting, dan kami sangat senang karena berhasil menggandeng PERUM PFN dengan kekayaan sejarahnya dan tempatnya yang memukau di Jakarta Timur - performa ini benar-benar menyatu dengan ruang yang ada dan mengajak penonton berpindah-pindah tempat,” ucap Anna.

Claudia Bosse mengungkapkan, perjalanan menyusuri ruang-ruang berbeda yang dilakukan oleh setiap penonton saat menyaksikan *the last IDEAL PARADISE* sekaligus merupakan perjalanan melalui berbagai format artistik yang saling berbaur. “Karya ini dimulai sebagai instalasi yang dilalui sendiri-sendiri sebagai pengamat, selanjutnya menjelma sebagai koreografi yang ditonton, lalu prosesi yang diikuti, dan kemudian menjadi karya paduan suara dan akhirnya arsip hidup dari orang-orang yang terlibat, yang dijumpai hampir seperti di sebuah museum. Posisi bebas penonton berikut pilihan sudut pandang masing-masing itu penting bagi saya dalam pemahaman saya mengenai teater sebagai ruang negosiasi kolektif, tempat aspek puitis dan politis bertaut di dalam ruang,” kata Claudia Bosse.

Sesi bincang karya dengan para artis akan diselenggarakan untuk pengunjung sesuai penampilan pada 28 Februari.

Perwakilan media diundang menghadiri pementasan perdana pada Rabu, 26 Februari 2020, di Perum PFN. Perwakilan media yang ingin mewawancarai para artis dipersilakan menghubungi perwakilan kami sebagaimana tercantum di bawah. **Dokumentasi oleh perwakilan media tidak diperkenankan selama acara berlangsung.** Goethe-Institut Indonesia akan menyediakan foto-foto acara ini dalam kurun waktu 24 jam setelah berakhirnya acara.

Waktu & tempat: 26, 28, dan 29 Februari 2020, 17.00-19.30 WIB
Perum Produksi Film Negara (PFN),
Jl. Otto Iskandardinata Raya No. 125-127, Jakarta

Reservasi Umum: www.eventbrite.com/e/the-last-ideal-paradise-tickets-90275054117 (GRATIS)

Untuk akreditasi pers dan pertanyaan pers:

Ryan Rinaldy
Manajer Hubungan Masyarakat
Goethe-Institut Jakarta
Ryan.Rinaldy@goethe.de
T +62 21 391 4042 - pes. 145
M / WA +62 878 9835 0125

www.goethe.de

↓ [Poster the last IDEAL PARADISE dapat diunduh di sini](#)

**GOETHE
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.



Karya ini merupakan hasil proses kerja multi-bagian dan multi-tahun berjudul *IDEAL PARADISE*, yang dimulai pada tahun 2015 sebagai sebuah instalasi dengan sejumlah wawancara dari Kairo dan Athena yang mencerminkan situasi politik dan pergolakan sosial pada masa itu. Satu bagian berikut berlangsung di Weltmuseum Vienna dengan menggunakan material dari koleksi etnografis berikut berbagai objek dan video. Setelah itu, seri ini berkembang secara nomadik ke ruang-ruang urban sebelum singgah di Tanzquartier Wien dan menghasilkan latar performatif di Bukares. Proses ini mencapai puncaknya dalam *the last IDEAL PARADISE* yang direalisasikan di bekas pusat pengiriman pos dengan memanfaatkan elemen-elemen yang diambil dari seluruh seri dan dengan melibatkan sejumlah penampil dan paduan suara setempat. Pementasan di Jakarta menambahkan satu level lagi kepada karya dan proses ini.

Konsep, ruang, objek, koreografi: Claudia Bosse // **Tata suara, media:** Günther Auer // **Bersama:** Rotraud Kern, Mun Wai Lee, Alexandra Sommerfeld, Pat Toh, Ilse Urbanek // **Ghost Team:** Akbar Yumni, Alfiah Rahdini, Ayu Permata Sari, Ibed Surgana Yuga, John Heryanto, Laksmi Notokusumo, Liswati, Rita Matu Mona, Riyadhus Shalihin, Yola Yulfianti // **Asistensi / manajemen produksi:** Dagmar Tröstler // **Pimpinan Proyek Jakarta:** Anna Maria Strauß // **Koordinator Proyek Jakarta:** Dinyah Latuconsina // **Manajemen Produksi Jakarta:** Maya, Rangi Arohmanani // **Kolaborasi Instalasi:** Dea Widya // **Riset:** Akbar Yumni, Dinyah Latuconsina // **Penasihat:** Karlina Supelli // **Penerjemah:** Hendarto Setiadi // **Suara:** Clara Phedra // **Komunikasi:** Oliver Maus // **Komunikasi & Pers Jakarta:** Ryan Rinaldy, Wilton Djaya, Luna Pujiyanto, Aisyah Nabilaa Antani // **Pimpinan teknis:** Marco Tölzer // **Pengarah teknis Jakarta:** Sigit D. Pratama, Fajar Merian // **Hands and Support:** thisPLAY // **Liaison Officers Jakarta:** Louisiana Wattimena, George Ante // **Dokumentasi:** Sancoyo Purnomo // **Admin theatercombinat:** Alexander Kosnopfl // **Produksi:** theatercombinat // **Koproduksi:** FFT Düsseldorf as part of International Coproductions. Living Dead - Spukgestalten im Theater der Gegenwart // **Pendanaan:** Wien Kultur // **Didukung oleh:** Kunststiftung NRW

Adaptasi produksi Jakarta: Goethe-Institut Indonesien

www.goethe.de

**GOETHE
INSTITUT**

Sprache. Kultur. Deutschland.